

**ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN
DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH
DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Nurmayani S¹, Mais Ilsan², Iskandar Hasan²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia¹

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia²

085299676689. nurmayanisyam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the agricultural sector and the agricultural subsector which are the basis of the regional economy as well as changes in the role of each sector of the economy and agricultural subsector in East Luwu District.. This study uses analysis of Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and Shift Share analysis. This study took the data from primary and secondary data from relevant agencies. The results of this study indicate that 1. The agricultural sector becomes a base or superior sector with an LQ value of 1.81 meaning that the agricultural sector is able to produce goods to meet regional needs and be able to meet needs outside the East Luwu Regency. The subsector of the agricultural sector which is the base sector includes the food crop sector with an LQ value of 1.04, the horticulture sector with an LQ value of 1.31, the fisheries sector with a LQ value of 2.22 and the forestry sector with a LQ value of 1.18. The agricultural sector has experienced a change in its role in the future as indicated by the DLQ value of 0.93. This can be followed up by improving the LQ value of the economic sector studied with the price of agricultural products and increasing productivity of agricultural commodities. The horticulture sector has changed its role from base to non base and the livestock sector has changed its role from non-base to base.

Keywords: agricultural sector, base, regional development.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor pertanian dan subsektor pertanian yang menjadi basis dalam perekonomian wilayah serta perubahan peranan pada masing-masing sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dan analisis *Shift Share*. Penelitian ini mengambil data primer dan data sekunder dari instansi-instansi terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Sektor pertanian menjadi sektor basis atau unggulan dengan nilai LQ sebesar 1,81 artinya sektor pertanian mampu menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan daerah serta mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayah Kabupaten Luwu Timur. Subsektor dari sektor pertanian yang menjadi sektor basis meliputi sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,04, sektor hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,31, sektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,22 dan sektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,18. Sektor pertanian di mengalami perubahan peranan di masa yang akan datang yang ditunjukkan dengan nilai DLQ sebesar 0,93. Sektor pertanian diperkirakan akan menjadi sektor non basis di masa

datang. Sektor hortikultura mengalami perubahan peranan dari basis menjadi non basis dan sektor peternakan mengalami perubahan peranan dari non basis menjadi basis.

Kata Kunci: basis, pembangunan wilayah, sektor pertanian

PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, maka di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut untuk dapat menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan. Hal tersebut mendorong pemerintah kabupaten untuk menetapkan kebijakan ekonominya dengan lebih mengandalkan pada potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi daerah.

Pembangunan nasional mempunyai tujuan yaitu berusaha mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan pembangunan wilayah yang sistematis dan komprehensif. Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih baik. Dalam prosesnya, pembangunan harus berpijak pada perencanaan strategis yang tepat. Dengan perencanaan dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) mengenai potensi, prospek, hambatan dan resiko yang dihadapi. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif yang terbaik dan memilih kombinasi berbagai variabel yang terbaik.

Berbagai kebijakan yang disampaikan Pemerintah mengenai dimensi pembangunan telah mendorong pembangunan di provinsi dan kabupaten dalam melaksanakan desentralisasi sebagai wujud otonomi daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah-daerah harus sudah tidak bergantung lagi pada dana anggaran pusat dan harus mendorong kontribusi sektor-sektor ekonomi yang berbasis sektor pertanian yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) nya, sehingga mendukung bagi suksesnya pelaksanaan pembangunan wilayah di daerah tersebut. Dalam perspektif jangka panjang, konsep pembangunan wilayah harus menjadi suatu upaya untuk menumbuhkembangkan perekonomian wilayah (*local economic development*) sehingga daerah otonom dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional serta salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam

pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit akibat adanya alih-fungsi lahan seperti perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan. Namun peranan sektor pertanian belum tentu memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling besar untuk beberapa daerah tapi untuk sebagian daerah pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB. Sektor pertanian bagian dari faktor pendukung pembangunan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur. Peranan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan sektor pertanian agar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejauh mana peranan ini dapat diimplementasikan dan memperkecil kendala dalam pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur akan dapat berpengaruh pada peningkatan sektor ini, sebagai upaya peningkatan ekonomi rakyat (BPS Kabupaten Luwu Timur, 2018).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Luwu Timur peranan sektoral dalam pembentukan PDRB non tambang Kabupaten Luwu Timur cukup bervariasi, sektor yang memiliki peranan terbesar adalah sektor pertanian, diikuti sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor industri pengolahan dan sektor administrasi pemerintahan dan pertahanan. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha non tambang di Kabupaten Luwu Timur disajikan pada tabel 1 berikut.

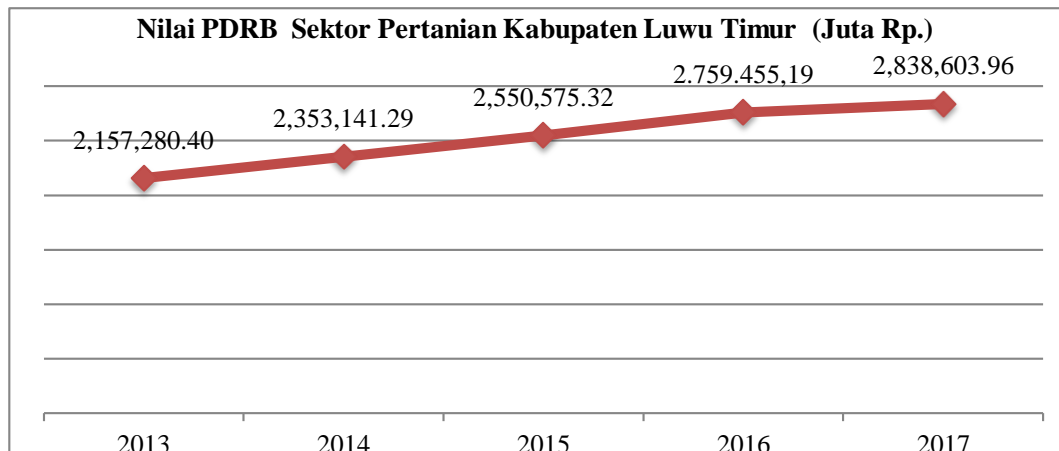
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Lapangan Usaha Non Tambang di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2013-2017 (Juta Rp.)

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	2.157.280	2.353.141	2.550.575	2.758.455	2.838.604
Industri pengolahan	322.604	356.642	383.210	413.306	430.907
Pengadaan Listrik dan gas	6.163	7.035	7.420	8.473	9.092
Pengadaan air, pengolaan sampah, Limbah dan daur Ulang	873	888	890	938	1.052
Konstruksi	944.128	965.941	1.046.266	1.116.862	1.184.826
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	416.165	433.186	470.403	509.386	555.165
Transportasi dan Pergudangan	69.598	76.990	82.803	85.920	91.413
Penyediaan Akomodasi dan makan-minum	17.974	18.768	19.905	21.699	22.862
Informasi dan komunikasi	172.006	182.081	201.522	219.670	241.297
Jasa keuangan dan Asuransi	98.449	108.524	114.506	121.592	126.057
Real Estate	188.881	213.034	228.777	245.447	261.709
Jasa Perusahaan	5.100	5.279	5.589	6.008	6.402
Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan	244.237	248.810	270.974	275.662	294.125
Jasa Pendidikan	220.190	227.123	243.594	258.940	272.676
Jasa kesehatan	136.389	146.309	159.923	171.266	184.291
Jasa lainnya	11.068	11.896	12.965	14.145	15.493
Total PDRB	5.011.105	5.355.647	5.799.322	6.227.769	6.535.971

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Timur, 2018

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2010, peranan sektor sektor pertanian pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 2.838.604 juta sedangkan sektor pengadaan sampah, limbah dan daur ulang Rp 1.052 juta dengan nilai PDRB terkecil.

Sektor pertanian merupakan penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Luwu Timur. Sektor pertanian memberikan kontribusi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Nilai perkembangan dan kontribusi PDRB sektor pertanian Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Perkembangan dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur, 2013-2017 (Sumber: BPS Kabupaten Luwu Timur, 2018)

Berdasarkan Gambar 1, nilai absolut sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Potensi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur cukup besar, dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki wilayah sawah seluas 26.763 ha, seluas 25.139 ha merupakan sawah irigasi, 1.624 ha sawah tadah hujan dan 60% penduduknya bermata pencaharian dari sektor pertanian, yang didukung agroklimat, topografi telah memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Luwu Timur. Berikut luas lahan pertanian menurut kecamatan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, 2017

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Burau	3.619	13,52
2	Wotu	4.291	16,03
3	Tomoni	1.367	5,11
4	Tomoni Timur	2.884	10,78
5	Angkona	2.563	9,58
6	Malili	996	3,72
7	Towuti	4.233	15,82
8	Nuha	290	1,08
9	Wasuponda	1.666	6,23
10	Mangkutana	2.364	8,83
11	Kalaena	2.490	9,30
Total		26.763	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Timur, 2018

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan pertanian di Kabupaten Luwu Timur sebesar 26.763 ha. Kecamatan Wotu merupakan kecamatan dengan lahan pertanian paling luas yaitu 4.291 ha atau 16,03% dari luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan

Kecamatan Nuha merupakan kecamatan dengan lahan pertanian paling sempit yaitu 290 ha atau 1,08% dari luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Luwu Timur.

Produksi padi sawah di Luwu Timur pada tahun 2017 mencapai 308.357,19 ton dari luas panen sebesar 42.779 ha. Lahan kering di Kabupaten Luwu Timur diantaranya digunakan untuk rumah/pekarangan, tegalan/kebun, perkebunan, ladang/huma, tanah gembala/padang rumput, hutan negara, lahan sementara yang tidak diusahakan, lahan bukan pertanian (jalan, pemukiman, perkantoran, sungai dan lainnya) serta tambak dan empang. Persentase penggunaan lahan kering di Kabupaten Luwu Timur yang paling banyak adalah untuk hutan negara, yakni sebesar 389.536 ha.

Rata-rata produktivitas padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2017 sebesar 72,08 ton/ha dan 47,0 ton/ha dengan luas panen sebesar 42.779 ha dan 10 ha serta produksi masing-masing 308.357,19 ton dan 47 ton. Kecamatan penyumbang produksi padi terbesar adalah Kecamatan Wotu dengan total produksi sebesar 65.073,50 ton dengan produktivitas 80,64 ton/ha.

Subsektor hortikultura mencakup tanaman sayuran, buah-buahan, biofarma dan tanaman hias. Komoditas tanaman sayuran yang dibudidayakan meliputi sawi, kacang panjang, cabe, cabe rawit, tomat, terong, kangkung dan bayam. Produksi terbesar subsektor hortikultura adalah kangkung dengan produksi sebanyak 182,50 ton. Sedangkan daun bawang merupakan produksi terkecil yakni 10 ton dengan luas tanam 3 ha. Pada tanaman perkebunan, jenis tanaman dengan produksi terbesar pada tahun 2017 yaitu kelapa sawit 112.301,96 ton dengan luas tanaman 1.881,64 ha. Sedangkan produksi perkebunan rakyat terkecil yakni kopi 13,32 ton dengan luas tanaman 54,85 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur, 2017)

Sesuai dengan hal tersebut maka sektor pertanian penting untuk terus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian wilayah dengan terus memperhatikan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Luwu Timur.

Hartaning (2010) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*” menyatakan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis artinya sektor pertanian mampu menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Serdang Bedagai serta mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor

basis di Kabupaten Serdang Bedagai adalah subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor perikanan. Sektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai tidak mengalami perubahan peran di masa yang akan datang. Sektor pertanian diperkirakan akan tetap menjadi sektor basis di masa datang. Subsektor pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai yang mengalami perubahan peran di masa yang akan datang yaitu subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor peternakan mengalami perubahan peran dari non basis menjadi basis dan subsektor perikanan mengalami perubahan peran dari basis ke non basis. Faktor penyebab terjadinya perubahan peran pada subsektor peternakan adalah faktor lokasi.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berkaitan dengan data PDRB Kabupaten Luwu Timur tahun 2013-2017 atas dasar harga konstan 2010, data PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013-2017 atas dasar harga konstan 2010, data produksi sektor pertanian Kabupaten Luwu Timur dan Kecamatan Wotu, disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yakni Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur dan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian.

Analisis data adalah tahapan dimana data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Peran Sektor Pertanian

Identifikasi peran sektor pertanian dan subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pendapatan sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pendapatan sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan total nasional.

Menurut Widodo (2006), rumus LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{i,j}}{\sum PDRB_j}}{\frac{PDRB_{ss}}{\sum PDRB_{ss}}}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) Luwu Timur
PDRB_{i,j} = PDRB sektor i di Luwu Timur
ΣPDRB_j = Total PDRB Luwu Timur

PDRB_{ss} = PDRB sektor i Sulawesi Selatan
ΣPDRB_{ss} = Total PDRB Sulawesi Selatan

Kriteria :

LQ > 1 : Sektor pertanian dikategorikan sektor basis

LQ ≤ 1 : Sektor pertanian dikategorikan sektor nonbasis.

Analisis Peranan Subsektor Pertanian yang menjadi basis dalam Perekonomian Wilayah

Subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan LQ. Rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{\frac{\text{Produksi } i,j}{\Sigma \text{Produksi } j}}{\frac{\text{Produksi } ss}{\Sigma \text{Produksi } ss}}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) Luwu Timur

PDRB_{i,j} = Produksi Subsektor pertanian i di Luwu Timur

ΣPDRB_j = Total Produksi Subsektor pertanian Luwu Timur

PDRB_{ss} = Produksi Subsektor pertanian i Sulawesi Selatan

ΣPDRB_{ss} = Total Produksi Subsektor pertanian Sulawesi Selatan

Kriteria:

LQ > 1 : Subsektor pertanian i dikategorikan subsektor basis

LQ ≤ 1 : Subsektor pertanian i dikategorikan subsektor nonbasis

Analisis Perubahan Peran Sektor Pertanian dan subsektor pertanian pada Masa Mendatang

Peran sektor pertanian dan subsektor pertanian di masa yang akan datang dapat diketahui dengan menggunakan analisis gabungan LQ dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+gin)/(1+gn)}{((1+Gi)/(1+G))} \right\}^t$$

Keterangan:

gin = Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur

gn = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Luwu Timur

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan

G = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan

t = Jumlah tahun yang dianalisis

Kriteria:

DLQ > 1 = Sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang

$DLQ \leq 1$ = Sektor pertanian tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang

Perubahan peran sektor pertanian (tetap basis, basis ke nonbasis, nonbasis ke basis atau tetap nonbasis) dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis gabungan LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut:

$LQ > 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor pertanian tetap dikategorikan sebagai sektor basis baik di masa sekarang maupun di masa akan datang.

$LQ > 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sektor pertanian mengalami perubahan peran dari basis menjadi nonbasis pada masa yang akan datang

$LQ \leq 1$ dan $DLQ > 1$: Sektor pertanian mengalami perubahan peran dari nonbasis menjadi basis di masa yang akan datang

$LQ \leq 1$ dan $DLQ \leq 1$: Sektor pertanian tetap menjadi nonbasis baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Analisis Faktor Penentu Perubahan Peran Sektor dan Subsektor Basis

Penentuan faktor penyebab perubahan peran sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur digunakan analisis *shift share* (Soepomo, 1993).

Bentuk umum persamaan analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

$$D_{i,j} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{i,j} = E_{ij} * r_n$$

$$M_{i,j} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{i,j} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan

I = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti.

J = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Luwu Timur)

$D_{i,j}$ = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$N_{i,j}$ = Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$M_{i,j}$ = Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$C_{i,j}$ = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$E_{i,j}$ = PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$R_{i,j}$ = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Luwu Timur)

$R_{i,n}$ = Laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Sulawesi Selatan)

R_n = Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Sulawesi Selatan)

Kriteria:

Jika nilai $N_{ij} > M_{ij}$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan peran sektor pertanian/sektor perekonomian lainnya/subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur adalah faktor struktur perekonomiannya.

Jika nilai $N_{ij} < M_{ij}$ berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan peran sektor pertanian/sector perekonomian lainnya/subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur adalah faktor lokasinya.

Jika nilai $N_{ij} = M_{ij}$ berarti faktor struktur ekonomidan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan peran sektor pertanian/sector perekonomian lainnya/subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Sektor dan Subsektor Basis

Sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Hasil dari analisis *Location Quotient* sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Nilai LQ Sektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2013-2017

Tahun	Nilai LQ
2013	1,81
2014	1,78
2015	1,78
2016	1,90
2017	1,80
Rata-rata LQ	1,81 (Basis)

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur selama Tahun 2013-2017 adalah sektor basis. Sektor basis yaitu sektor yang mempunyai nilai LQ rata-rata > 1 . Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata LQ sebesar 1,81. Nilai LQ terbesar terdapat pada tahun 2016 yakni 1,90 dan pada tahun 2014-2015 nilai nilai sebesar 1,78. Dari 16 sektor perekonomian di Kabupaten Luwu Timur terdapat lima sektor perekonomian yang merupakan sektor basis. Sektor yang termasuk sektor basis di Kabupaten Luwu Timur tersebut adalah sektor pertanian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor jasa kesehatan.

Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Nilai LQ subsektor pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai LQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2013-2017

No	Subsektor Pertanian	Nilai LQ					Rata-rata	Keterangan
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Tanaman Pangan	1,07	1,27	1,03	0,70	1,15	1,04	Basis
2	Hortikultura	0,87	0,75	0,80	1,24	2,90	1,31	Basis
3	Perkebunan	0,26	1,66	1,58	0,46	0,39	0,87	Nonbasis
4	Peternakan	0,34	0,42	0,13	1,78	1,56	0,85	Nonbasis
5	Perikanan	1,19	1,02	0,19	7,61	1,08	2,22	Basis
6	Kehutanan	0,67	0,94	1,07	1,34	1,86	1,18	Basis

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis LQ terhadap enam subsektor dalam sektor pertanian diketahui bahwa empat subsektor merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Luwu Timur, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata LQ keempat subsektor tersebut yang lebih dari satu. Keempat subsektor basis tersebut yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan dan subsektor kehutanan.

Peran Sektor dan Subsektor Pertanian pada Masa Mendatang

Sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode *Location Quotient* tersebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi untuk waktu yang akan datang. Sebenarnya sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada masa selanjutnya. Dalam rangka mengatasi kelemahan metode *Location Quotient* tersebut sehingga dapat diketahui perubahan sektoral digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai DLQ Sektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Sektor	Nilai DLQ	Keterangan
Pertanian	0,93	Non Basis

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dalam tabel 5, terlihat bahwa sektor pertanian di Kabupaten Luwu tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa mendatang. Berdasarkan analisis DLQ menunjukkan bahwa nilai rata-rata DLQ sektor pertanian yang diperoleh kurang dari satu, yaitu hanya sebesar 0,93 artinya sektor

ini tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang. Jadi, tidak mengherankan lagi bila sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur pada masa mendatang tidak dapat diharapkan lagi menjadi sektor basis. Hal ini terkait dengan banyaknya pengalihfungsian lahan, pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha tani khususnya komoditas tanaman pangan masih rendah dan kinerja lembaga penyuluhan pertanian lapang dalam merubah perilaku usahatani petani tanaman pangan dan perkebunan di Kabupaten Luwu Timur juga masih rendah.

Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Hasil analisis *Dynamic Location Quetient* terhadap enam subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Nilai DLQ Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

No	Subsektor	DLQ	Keterangan
1	Tanaman Pangan	1,465	Basis
2	Hortikultura	0,632	Non Basis
3	Perkebunan	0,278	Non Basis
4	Peternakan	1,069	Basis
5	Perikanan	1,848	Basis
6	Kehutanan	2,793	Basis

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2019

Dari analisis DLQ pada tabel 6 terhadap enam subsektor pertanian yang dihasilkan nilai DLQ subsektor lebih dari satu sebanyak empat subsektor dan nilai DLQ kurang dari satu sebanyak dua subsektor. Empat subsektor yang bernilai lebih dari satu adalah subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Sedangkan yang nilai DLQ kurang dari satu adalah subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan.

Perubahan Peran Sektor dan Subsektor Pertanian

Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah

Perubahan peran sektor pertanian dan sektor perekonomian dihasilkan dari menggabungkan dua metode analisis yakni metode *LQ* dan *DLQ*. Hasil gabungan analisis *LQ* dan *DLQ* adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Perubahan Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Sektor	LQ	DLQ	Keterangan
Pertanian	1,81	0,93	Basis => Non Basis

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Keterangan: perubahan sektor pertanian basis ke non basis dikarenakan ada dua subsektor yang berubah peran (pada tabel 8)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa ada sektor pertanian mengalami perubahan peran dari sektor basis menjadi sektor non basis hanya sektor sektor pertanian. Nilai LQ dan LQ masing-masing 1,81 dan 0,93

Subsektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah

Perubahan peran dari subsektor dalam sektor pertanian dihasilkan dengan cara yang sama yaitu dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode LQ dan DLQ. Hasil gabungan analisis LQ dan DLQ terhadap subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Perubahan Peran Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

No	Subsektor Pertanian	LQ	DLQ	Keterangan
1	Tanaman Pangan	1,04	1,465	Tetap Basis
2	Hortikultura	1,31	0,632	Basis=>Non Basis
3	Perkebunan	0,87	0,278	Tetap Non Basis
4	Peternakan	0,85	1,069	Non Basis =>Basis
5	Perikanan	2,22	1,848	Tetap Basis
6	Kehutanan	1,18	2,793	Tetap Basis

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Menurut tabel 8 penggabungan dua analisis yaitu LQ dan DLQ didapat dua subsektor yang diperkirakan mengalami perubahan peran yaitu subsektor hortikultura dan subsektor peternakan. Untuk subsektor tanaman pangan diperkirakan tidak akan mengalami perubahan peran. Subsektor tanaman pangan diperkirakan akan tetap menjadi subsektor basis dari masa sekarang hingga masa yang akan datang.

Faktor Penyebab Perubahan Peran Sektor dan Subsektor Pertanian

Sektor pertanian dalam pembangunan wilayah

Faktor penyebab perubahan peran sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Faktor Penyebab Perubahan Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Keterangan
Pertanian	2.419.599,91	476.449,22	Struktur ekonomi

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Menurut tabel 9 penggabungan dua analisis yaitu LQ dan DLQ pertanian mengalami perubahan peran dari sektor basis di masa sekarang menjadi sektor non basis di masa mendatang. Faktor penyebab perubahan peran sektor pertanian dapat diketahui dengan analisis *shift share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Nij adalah sebesar Rp 2.419.599,91 juta dan nilai Mij sebesar Rp 476.449,22 juta. Nilai Nij yang lebih besar dari nilai Mij berarti bahwa penyebab perubahan di masa datang adalah faktor struktur ekonomi.

Subsektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah

Faktor penyebab terjadinya perubahan peran pada dua subsektor pertanian, yaitu subsektor hortikultura dan subsektor peternakan adalah faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan peran subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Peran Subsektor Pertanian di Kabupaten Luwu Timur

No	Subsektor	Nij	Mij	Keterangan
1	Hortikultura	1.511	- 10.915	Struktur Ekonomi
2	Peternakan	463.119	1.408.722	Lokasi

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Berdasarkan tabel 10 faktor penyebab perubahan peran sektor hortikultura adalah struktur ekonomi dan sektor peternakan disebabkan oleh faktor lokasi.

Subsektor Hortikultura

Nilai Nij subsektor hortikultura sebesar Rp1.151 juta dan nilai Mij yaitu Rp -10.915. Nilai Nij dan Mij tersebut menunjukkan bahwa subsektor tanaman hortikultura mempunyai nilai Nij lebih besar dibandingkan nilai Mij sehingga perubahan peran yang terjadi pada subsektor tanaman hortikultura disebabkan oleh faktor struktur ekonomi di Kabupaten Luwu Timur. Penyebab terjadinya perubahan peran subsektor hortikultura di Kabupaten Luwu Timur dipengaruhi oleh faktor struktur struktur ekonomi. Hal ini terkait dengan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur yang mendukung sektor perekonomian yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi yaitu sektor industri pengolahan.

Subsektor Peternakan

Hasil analisis sebelumnya yaitu penggabungan LQ dan DLQ telah diketahui bahwa subsektor peternakan diperkirakan mengalami perubahan peran dari subsektor non basis menjadi basis. Nilai Nij adalah sebesar Rp 1.211 juta dan nilai Mij adalah sebesar Rp - 10.915 juta. Artinya sektor peternakan akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor lokasi.

Dalam rangka meningkatkan produksi ternak yang berorientasi pada peningkatan pendapatan, pemerintah daerah melihat potensi daerah berupa areal perkebunan sawit yang sesuai untuk pemeliharaan ternak. Perkebunan kelapa sawit merupakan zona agroekologi yang sangat cocok untuk pemeliharaan ternak sapi karena perkebunan kelapa sawit selain sebagai penghasil utama minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) juga sebagai penghasil limbah dan produk samping terbesar, seperti limbah

pelepah daun kelapa sawit, tandan kosong dan cangkang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak ruminansia. Selain limbah sawit, produk hijauan antar tanaman (HAT) adalah vegetasi yang tumbuh liar di lahan perkebunan sawit, baik yang tumbuh sebagai tanaman liar atau semak (tanaman pengganggu) merupakan hijauan pakan ternak. Nilai manfaat yang diperoleh untuk sektor perkebunan diantaranya menyediakan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, mengurangi biaya tenaga kerja untuk pembersihan gulma, mengurangi penggunaan herbisida berarti akan mendukung keselamatan lingkungan (Umar, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis identifikasi peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Kabupaten Luwu Timur dengan pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian menjadi sektor basis atau unggulan dengan nilai LQ sebesar 1,81 artinya sektor pertanian mampu menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Luwu Timur serta mampu mengekspor ke luar wilayah Kabupaten Luwu Timur.
2. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di Kabupaten Luwu Timur adalah subsektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,04, subsektor hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,31, subsektor perikanan dengan nilai LQ sebesar 2,22 dan subsektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,18.
3. Sektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur mengalami perubahan peran di masa yang akan datang yang ditunjukkan dengan nilai DLQ sebesar 0,93. Sektor pertanian diperkirakan akan menjadi sektor non basis di masa datang. Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan memperbaiki nilai LQ sektor perekonomian yang diteliti dengan harga produk pertanian serta peningkatan produktivitas komoditas pertanian.
4. Subsektor pertanian di Kabupaten Luwu Timur yang mengalami perubahan peran di masa yang akan datang yaitu subsektor hortikultura dengan nilai DLQ sebesar 0,632 dan subsektor peternakan dengan nilai DLQ sebesar 1,069. Subsektor hortikultura mengalami perubahan peran dari basis menjadi non basis dan subsektor peternakan mengalami perubahan peran dari non basis menjadi basis.
5. Faktor penyebab terjadinya perubahan peran pada subsektor hortikultura adalah faktor struktur ekonomi. Faktor struktur ekonomi yang dimaksud antara lain harga,

permintaan dan penawaran suatu barang serta nilai produktivitas produk pertanian. Sedangkan faktor penyebab perubahan peran subsektor peternakan adalah faktor lokasi. Faktor lokasi yang dimaksud adalah adanya potensi daerah berupa areal perkebunan sawit yang sesuai untuk pemeliharaan ternak karena perkebunan kelapa sawit selain sebagai penghasil utama minyak sawit mentah (CPO) juga sebagai penghasil limbah dan produk samping terbesar, seperti limbah pelepah daun sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak ruminansia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan analisis penentuan komoditas pertanian unggulan dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share* sehingga dengan informasi tersebut dapat diketahui komoditas apa saja yang menjadi unggulan dan prioritas pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengembangkan subsektor peternakan yang saat ini masih menjadi sektor non basis namun mempunyai peluang dan diperkirakan akan menjadi sektor basis maka perlu dikembangkan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit karena perkebunan kelapa sawit memiliki potensi besar sebagai penghasil sumber bahan pakan ternak sapi.
3. Subsektor hortikultura yang saat ini merupakan sektor basis namun diperkirakan akan menjadi sektor non basis perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah mengingat masih ada potensi besar untuk dikembangkan tergantung faktor ketersediaan sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Luwu Timur. 2017. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Luwu Timur, Luwu Timur.
- _____.2018. *Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Luwu Timur, Luwu Timur.
- BPS Kabupaten Luwu Timur. 2017. *PDRB Kabupaten Luwu Timur*. BPS Kabupaten Luwu Timur, Luwu Timur.
- _____.2018. *PDRB Kabupaten Luwu Timur*. BPS Kabupaten Luwu Timur, Luwu Timur.

- Hartaning, E. 2010. *Analisis Identifikasi Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai dengan Pendekatan Location Quotient dan Shift Share*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soepomo, P. 1993. *Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Umar, S. 2009. *Potensi Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pusat Pengembangan Sapi Potong Dalam Merevitalisasi Dan Mengakselelerasi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Reproduksi Ternak pada Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.